

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis matematis menurut Firdaus *et al.* (2015) harus diterapkan dan dikembangkan pada kurikulum serta dalam kegiatan proses belajar agar dapat meningkatkan kualitas siswa dalam berpikir di masa depan. Kemampuan berpikir kritis menyebabkan siswa dapat memecahkan permasalahan matematika secara kompleks. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga memberikan kesempatan untuk melatih siswa melakukan eksplorasi sesuai dengan pengalaman belajarnya. Sejalan dengan pendapat Sulistiani & Masrukan (2017) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang membutuhkan penalaran, analisis, evaluasi, dan mengambil kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis lebih menekankan pada suatu keterampilan untuk melakukan analisis, penilaian, serta evaluasi untuk mengambil keputusan yang logis. Siswa yang berhasil dalam belajar matematika diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang baik. Namun, upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis masih belum baik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahbana (2012) bahwa adanya

peningkatan kemampuan berpikir matematis dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, tetapi peningkatan ini belum dapat menjawab permasalahan tentang tradisi berpikir kritis di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis yaitu 68, nilai ini jika berada pada skala 0-100 maka termasuk kategori cukup. Kurangnya penerapan kemampuan berpikir kritis di sekolah menyebabkan siswa terbiasa menyelesaikan permasalahan hanya pada soal yang rutin dikerjakan.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematika, mereka mampu memahami soal matematika dengan mudah untuk merumuskan masalah melalui kegiatan menganalisis informasi untuk dapat mengemukakan suatu pendapat yang logis sehingga mereka dapat mengambil kesimpulan berdasarkan permasalahan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Abdullah (2013) bahwa berpikir kritis matematis adalah suatu kegiatan mental dalam matematika yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah antara lain memahami serta merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, mengambil kesimpulan serta melakukan evaluasi.

Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa salah satunya adalah emosi yang dimiliki sehingga penting bagi siswa, guru, maupun orang yang berada disekitarnya untuk memahami perasaan pada dirinya maupun orang lain untuk dapat memotivasi dalam mencapai tujuan

tertentu. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Goleman bahwa IQ menentukan sebuah kesuksesan seseorang sebanyak 20%, sedangkan kecerdasan lainnya termasuk emosi (EQ) memberi kontribusi 80-90% (Sriani, 2017). *Emotional Quotient* (EQ) dapat diimplementasikan untuk bekerja, belajar, mengajar, dan rumah tangga. Siswa yang memiliki emosi yang baik, maka ia biasanya tidak mudah putus asa dan tidak malas belajar sehingga memungkinkan mereka memiliki prestasi belajar yang tinggi. Namun sebaliknya, siswa yang kurang mampu mengontrol emosinya, maka ia mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga menyebabkan ia malas belajar dan memiliki kemauan yang rendah.

Sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga menyebabkan tujuan belajar terhambat karena mereka memiliki motivasi belajar matematika yang rendah. Sejalan dengan hal tersebut bahwa menurut Noddings menyatakan bahwa hubungan *Emotional Quotient* (EQ) dan kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki siswa masih banyak yang kurang kritis (Oktaviasari, 2019). Hal tersebut yang menyebabkan salah satu indikator yang dimiliki oleh Goleman belum terpenuhi, yaitu motivasi. Upaya yang perlu dilakukan yaitu meningkatkan sikap percaya diri dengan memotivasi siswa sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah matematika. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kroya ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ) sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih terarah dan mendalam.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kroya ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ).

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Guru memperoleh informasi tentang gambaran kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ),

### **2. Bagi Siswa**

Penelitian ini sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada siswa terkait gambaran tentang kemampuan berpikir kritis matematis dan *Emotional Quotient* (EQ) yang dimiliki.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai gambaran tentang kemampuan berpikir kritis matematis dan *Emotional Quotient* (EQ).

